

# Pengaruh Sales Growth, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Tax Avoidance

Maria Renata<sup>1)</sup>, Ahalik<sup>2)</sup>

Akuntansi, Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav.22 Jakarta Timur, 13210

<sup>1)</sup> Email: maria123carolin@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: ahalikcpa@gmail.com

**Abstract:** *This research objective is to determine the influence of sales growth, Institutional ownership and foreign ownership on tax avoidance. This research uses quantitative methods. The population in this study is companies that have IPO in 2014-2016 with data processed in 2016-2018 listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampel selection method uses saturated sampling totaling 28 copanies with 84 observations based on certain criteria. Data analysis method used in this reseach is descriptive analysis and multiple linear regression analysis using SPSS version 25 application. The results of this study are that sales growth has a significant effect on tax avoidance. while institusional ownelship does not significantly infuence tax avoidance. In addition, foreign ownerships has nosignificant effect on tax avoidance. In addition, foreign ownership has no significant effect ion tax avoidance.*

**Keywords:** *sales growth, institusional ownership, foreign ownership, tax avoidance.*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pertumbuhan penjuala, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pemilihan sampel menggunakan sampling jenuh berjumlah 28 perusahaan dengan 84 pengamatan berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil penelitian adalah pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu, kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.*

**Kata Kunci:** *pertumbuhan penjualan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, penghindaran pajak.*

## I. PENDAHULUAN

Pada Pajak merupakan pendapatan negara dari kontribusi wajib warga negara yang memiliki peran penting sebagai sumber utama pembiayaan APBN. Pajak yang dibayarkan oleh wajib pajak kepada negara, akan dijadikan pendapatan negara yang akan digunakan untuk pembiayaan negara. Penerimaan perpajakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2019 ditargetkan sebesar Rp1.786,4 triliun atau tumbuh 15,4 persen dari APBN 2018 dengan tax ratio sebesar 12,2 persen dari

Produk Domestik Bruto (PDB). Dari target sebesar Rp1.786,4 triliun tersebut, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) diberikan amanat untuk mencapai target penerimaan pajak sebesar Rp1.577,6 triliun atau meningkat 20,1 persen dari realisasi penerimaan pajak 2018. ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id))

Menurut Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, mengatakan meski tidak tercapai target dalam APBN realisasi penerimaan pajak tahun ini tumbuh positif sebesar 1.43 persen dari tahun lalu yang hanya mencapai sebesar Rp 1.313,3 triliun. Untuk Penerimaan

Pajak Penghasilan (PPh) nonmigas tercatat sebesar Rp 711,2 triliun atau 85,9 persen dari target Rp 828,3 triliun. Untuk sektor penerimaan PPh non migas mengalami pertumbuhan sebesar 3,8 persen meski lebih rendah dari pertumbuhan 14,9 persen di 2018. Selain itu untuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) terkumpul sebesar Rp 532,9 triliun. Penerimaan di sektor ini mencapai 81,3 persen dari target Rp 655,4 triliun, meski pertumbuhannya mengalami kontraksi 0,8 persen. (www.liputan6.com).

Pencapaian target penerimaan perpajakan tersebut diharapkan dapat sejalan dengan target pertumbuhan PDB tahun 2019 yaitu sebesar 5,3 persen. Hal ini menjadikan tantangan besar bagi DJP agar target pajak tersebut dapat terealisasi, sehingga pada gilirannya dapat membiayai pembangunan. Salah satu fenomena Kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh Google dari tahun 2014 dengan cara memindahkan pendapatan yang cukup besar sekitar 12 Miliar Dollar AS ke sebuah perusahaan penampungan di Bermuda. Cara yang dilakukan Google dalam Penghindaran pajak bukan di Indonesia saja melainkan diberbagai negara salah satunya negara Inggris.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh Google dengan sebutan *Double Irish Dutch Sandwich* merupakan penghindaran yang dilakukan oleh perusahaan besar yang melibatkan kombinasi anak perusahaan Irlandia dengan belanda. Dengan tujuan mengahlikan keuntungan yang diperoleh perusahaan disuatu negara. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh google tidak hanya di Indonesia melainkan di berbagai negara (<https://ortax.org/ortax/?mod=forum&page=show&idtopik=84608>).

Selain kasus Google ada satu fenomena lagi yang dilakukan oleh perusahaan tembakau milik British

American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Pada kasus ini, negara memilikin dampak kerugian US\$ 14 juta per tahun. Untuk menghindari pajak perusahaan ini melakukan dua cara, yaitu: Pertama, pinjaman intraperusahaan antara tahun 2013 dan 2015. Kedua, Melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan (www.kontan.co.id).

Dari strategi pertama yang dilakukan perusahaan tersebut maka Indonesia kehilangan pendapatan negara sebesar US\$ 11 juta pertahun. Selain itu, Indonesia akhirnya merevisi perjanjian perpajakan antara negara Indonesia dengan Belanda. Strategi kedua yang dilakukan dengan cara pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos, dan layanan. dengan cara ini perusahaan menambahkan beban secara berlebihan untuk mengurangi pendapatan yang diterima sehingga pajak yang harus dibayar perusahaan dapat diperkecil jumlahnya.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang (Pohan, 2015:23). Penghindaran pajak merupakan usaha yang sama, yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. (Zain, 2007:35).

*Sales Growth* perusahaan meningkat maka akan lebih banyak mendapat keuntungan yang dapat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih besar. Hal ini tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya.

Dalam variabel ini, penelitian ini dilakukan untuk melihat pertumbuhan penjualan berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. *Sales Growth* merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2008:309). *Sales growth* yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang tingkat *sales growth* tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya.

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan menjelaskan bahwa sebagai pemilik perusahaan memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan (Annisa dan Nazar, 2015). Struktur kepemilikan merupakan pemisah antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Kepemilikan Institusional merupakan perusahaan yang mempunyai tanggungjawab besar terhadap pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional akan melakukan penghindaran pajak untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan sudah bertindak yang tepat dalam mengambil keputusan untuk mensejahterakan pemegang saham. Sedangkan Kepemilikan Asing didalam penelitian ini, untuk melihat kontribusi investor asing didalam perusahaan di Indonesia kepemilikan asing berpengaruh tidak dalam penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan untuk

kelangsungan perusahaan yang dikelola. Untuk investor asing menanamkan modal pada suatu perusahaan diperlukan pertimbangan dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaannya.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Landasan Teori

#### 1) Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976: 308-309), teori keagenan atau *agency theory* merupakan suatu kontrak atau hubungan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Agen merupakan pihak yang dipilih oleh prinsipal dan dikontrak untuk bekerja memenuhi kepentingan dari pihak prinsipal dan mendapat wewenang atau tanggung jawab dari prinsipal.

Teori keagenan ini digunakan untuk teori keseluruhan pada penelitian ini karena tingkat pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat dipengaruhi oleh *agency problem*. Pengertian dari *agency problem* adalah pertentangan kepentingan yang terjadi antara prinsipal selaku pemilik dan manajemen atau pemegang saham pada perusahaan tersebut. Karena kepentingan pemilik dan manajemen atau pemegang saham keduanya tidak berjalan bersamaan. Penyebab terjadinya *agency problem* karena adanya *asymmetric information*, dan *agency cost* (Scott, 2015:359).

*Asymmetric information* adalah suatu ketidakseimbangan suatu informasi yang diterima karena adanya distribusi informasi yang berbeda antara prinsipal dengan agen. Sedangkan *agency cost* adalah jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk mengawasi agen cenderung bertindak untuk kepentingannya dan bukan untuk memaksimalkan laba perusahaan.

#### 2) Teori Kepatuhan

Kepatuhan pajak menjadi pokok terpenting, baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Rani

(2017: 225) berpendapat bahwa kepatuhan wajib pajak merupakan pemenuhan kewajiban pajak yang dilakukan oleh wajib pajak (WP) dalam memberikan kontribusi untuk negara secara sukarela yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan negara. Akan tetapi tingkat kepatuhan wajib pajak di Indonesia masih rendah apabila dilihat dari celah target penerimaan dan relasi penerimaan pajak. ( www.pajak.go.id ).

Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak (WP) akan menimbulkan keinginan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*, pengelakan penyelundupan, dan pelalaian pajak. Dari tindakan yang dilakukan akan memperoleh dampak dari tindakan - tindakan tersebut akan menyebabkan penerimaan pajak berkurang. Dengan demikian, teori ini dapat mendorong wajib pajak (WP) terutama dari pihak perusahaan untuk mematuhi peraturan yang dibuat negara dalam melaksanakan perencanaan sebagai bagian dari manajemen pajak dengan cara *tax avoidance* sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

### 3) Teori Legitimasi

Menurut Suchman (1995: 574), Legitimasi adalah persepsi umum atau asumsi bahwa tindakan entitas yang diinginkan sudah tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem sosial dibangun norma, nilai-nilai, keyakinan, dan definisi. Teori legitimasi mengatakan bahwa suatu organisasi akan terus mengikuti perkembangan peraturan yang muncul didalam masyarakat. Karena perubahan waktu, peraturan yang terdapat didalam masyarakat juga sering mengalami perubahan dan perusahaan diharapkan selalu mengikuti perkembangannya. Perkembangan peraturan dari waktu ke waktu diharapkan perusahaan dapat mengikuti alur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kepada perusahaan.

Teori ini berkaitan dengan *tax avoidance*, *sales growth*, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, dalam mengolah perusahaan terdapat peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk perkembangan suatu perusahaan yang diolah oleh manajemen perusahaan. Dengan ada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah diharapkan perusahaan dapat mengikuti perkembangannya dalam mengolah perusahaannya.

Teori ini berkaitan dengan *tax avoidance* dimana suatu perusahaan akan bertanggungjawab kepada pemilik institusional maupun pemilik asing dalam mengolah perusahaan, karena investor mengharapkan perusahaan memperoleh laba yang baik. Pada teori ini *tax avoidance* akan menyesuaikan perkembangan peraturan yang akan muncul didalam masyarakat dalam suatu organisasi yang di kelola.

## B. Variabel Penelitian

### 1. Sales Growth

*Sales growth* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk tumbuh dalam mempertahankan posisi perekonomian dan sektor usaha perusahaannya (Aprianto & Dwimulyani, 2019: 4). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya yang dibandingkan dari tahun sebelumnya. Jadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan bertahan dalam melangsungkan bisnisnya:

$$GROW = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Penjualan (t - 1)}}$$

Keterangan :

GROW= Pertumbuhan Penjualan

(t) = Penjualan tahun ini

(t-1) = penjualan tahun ini

## 2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi ataupun lembaga. Kepemilikan saham institusional yang dilambangkan dengan INST, (Idzni & Purwanto, 2017: 5). Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\text{Total saham investor (TSI)}}{\text{Saham yang beredar (SB)} \times 100\%}$$

Keterangan :

INST = Kepemilikan Institusional

TSI = Total Saham yang beredar.

SB = Saham beredar

## 3. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing. Kepemilikan asing dilambangkan dengan FOROWN (Idzni & Purwanto, 2017: 5) Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{FOROWN} = \frac{\text{Total saham asing (TSA)}}{\text{Saham beredar (SB)} \times 100\%}$$

Keterangan:

Forown = Kepemilikan Asing

TSA = Total Saham yang dimiliki oleh Asing

SB = Saham Beredar

## 4. Tax Avoidance

Penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) digunakan untuk mengukur tindakan penghindaran pajak seperti dalam penelitian (Kriyanto & Lestari, 2018). Selain *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan rasio pembayaran pajak perusahaan secara kas (*cash taxes paid*) atas pendapatan sebelum kena pajak (*pretax income*). Rumus yang digunakan untuk mengukur CETR sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak (PP)}}{\text{Laba Sebelum Pajak (LSB)}}$$

Keterangan :

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

PP = Pembayaran Pajak

LSB = Laba Sebelum Pajak

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang baru bergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016 dan data yang digunakan pada periode 2016 – 2018 yang berjumlah 54 perusahaan. Dari jumlah populasi yang ada, diperoleh sample penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel penelitian berjumlah 28 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga diperoleh data akhir sebesar 84 data pengamatan.

### A. Statistik deskriptif

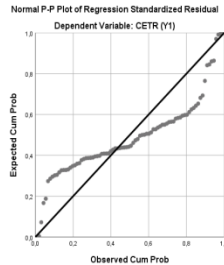
Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR (Y1)	84	-2,000	3,561	,30463	,642132
GROW (X1)	84	-172,241	40,425	-1,40424	27,625335
INST (X2)	84	,185	,998	,77517	,168804
FOROWN (X3)	84	,001	,998	,25576	,225675
Valid N (listwise)	84				

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif mengenai variabel – variabel dalam penelitian ini yaitu Tax Avoidance (Y1), Sales Growth (X1), Kepemilikan Institusional (X2) dan Kepemilikan Asing (X3). Pada analisis statistik deskriptif menunjukkan jumlah sampel penelitian, nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata dan standar deviasi berdasarkan data pengamatan.

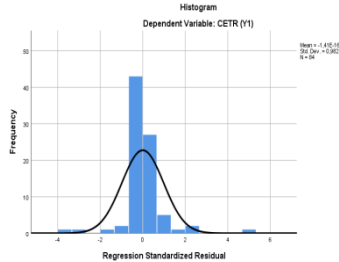
**B. Uji asumsi klasik**

**1. Uji Normalitas**



Gambar 1 Normal Probability Plot

Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik data dalam grafik menyebar jauh dari garis diagonal tetapi tidak mengikuti garis diagonal, sehingga data pengamat dinyatakan tidak berdistribusi normal.



Gambar 2 Normal Probability Plot

Gambar 2 menunjukkan adanya kemencengan kearah kiri sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengamatan tidak berdistribusi normal.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,60517020
Most Extreme Differences	Absolute	,213
	Positive	,213
	Negative	-,211
Test Statistic		,213
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000-

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 2 menunjukkan nilai sig 0,000, karena nilai sig < 0,05 yang artinya pada penelitian ini menunjukkan bahwa data

pengamat tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil Uji Normal Profitability Plot dan Kolmogrov-Smirnov (K-S), pada keduanya menyatakan bahwa data pengamat tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan distribusi data tersebut bisa terjadi karena variabel bebas yang digunakan merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik), sehingga dalam uji regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018:325).

**2. Uji Multikolonieritas**

Tabel 3 Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 GROW (X1)	,970	1,031
INST (X2)	,967	1,034
FOROWN (X3)	,990	1,010

a. Dependent Variable: CETR (Y1)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolonieritas yaitu pada variabel *sales growth* (GROW), kepemilikan institusional (INST), dan kepemilikan asing (FOROWN) memperoleh hasil (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 menyatakan tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi.

**3. Uji Heteroskedastisitas**

• **Metode Uji Glejser**

Metode Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independent dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	,625	,271		2,307	,024
GROW (X1)	-,005	,002	-,250	-2,311	,023
INST (X2)	-,396	,327	-,131	-1,211	,230
FOROWN (X3)	,004	,241	,002	,017	,986

a. Dependent Variable: ABRESID

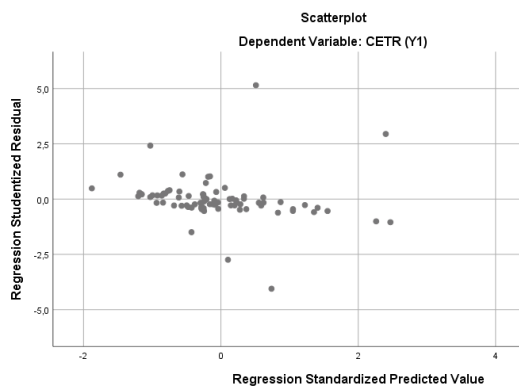
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

Pada Tabel 4 menghasilkan output pada variabel Sales Growth (GROW) terjadi masalah heteroskedastisitas, sedangkan pada variabel Kepemilikan Institusional (INST) dan Kepemilikan Asing (FOROWN) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

• **Metode Uji Scatterplot**

Ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastisitas :

1. Titik-titik data penyebaran diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatter-Plot)  
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

Hasil analisis Gambar 3 hasil uji heteroskedastisitas (scatter-plot) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini. Di karenakan titik-titik pada Gambar 4.3 menyebar ke kiri kanan atas dan bawah. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitiannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data pengamat di penelitian ini.

**4. Uji Autokorelasi**

Tabel 5 Hasil Uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary <sup>b</sup>				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,334 <sup>a</sup>	,112	,079	,616413	2,875

a. Predictors: (Constant), FOROWN (X3), GROW (X1), INST (X2)  
b. Dependent Variable: CETR (Y1)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

Tabel 5 menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yaitu sebesar 2,875. Berdasarkan tabel uji Durbin-Watson (DW test) dengan jumlah n = 84 dan K = 3 diperoleh nilai dl = 1,5723 dan du = 1,7199. Hasil analisis pada uji autokorelasi positif, nilai dW > dU ( 2,875 > 1,7199), maka tidak terdapat autokorelasi positif pada data pengamat penelitian ini. Sedangkan Pada uji autokorelasi negatif, nilai (4 – dW) < dL ( 1,125 < 1,5723, maka terdapat autokorelasi negatif. Jadi, kesimpulan pada uji ini terjadi masalah autokorelasi negatif pada penelitian ini.

**C. Hipotesis**

**1. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 5 Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,334 <sup>a</sup>	,112	,079	,616413

a. Predictors: (Constant), FOROWN (X3), GROW (X1), INST (X2)

b. Dependent Variable: CETR (Y1)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat nilai R sebesar 0,334, hal ini menunjukkan

bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu *sales growth*, kepemilikan institusional, kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* yang menunjukkan hubungan yang erat dari nilai yang mendekati angka 1 (satu). Sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,079 atau sekitar 7,9%. Hal ini berarti variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel *sales growth*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing sebesar 7,9%. Sedangkan sisanya sebesar 92,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Karena masing banyak variabel lain yang belum di uji yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**2. Uji Statistik t**

Tabel 6 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	,798	,338		2,360	,021
	GROW (X1)	-,005	,002	-,226	-2,108	,038
	INST (X2)	-,720	,408	-,189	-1,766	,081
	FOROWN (X3)	,225	,301	,079	,745	,458

a. Dependent Variable: CETR (Y1)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

**a. Uji Hipotesis 1: Pengaruh Variabel *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai T hitung sebesar -2,108 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Sedangkan nilai T tabel diperoleh sebesar 1,990 dengan df = 80 dan nilai signifikan 0,05/2 = 0,025, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel (-2,108 < 1,990) dan nilai signifikan menunjukkan 0,038 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada nilai signifikan menunjukkan 0,038 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah

ditetapkan yaitu 0,05 (0,038 < 0,05) maka H1 diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian variabel *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**b. Uji Hipotesis 2: Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 6 diperoleh T hitung sebesar - 1,766 dan nilai signifikan sebesar 0,081. Sedangkan nilai T tabel diperoleh sebesar 1,990 dengan df = 80 dan nilai signifikan 0,05/2 = 0,025, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel (-1,766 < 1,990) dan nilai signifikan menunjukkan 0,081 lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada nilai signifikansi menunjukkan 0,081 lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 (0,081 > 0,05) maka Ho diterima dan H2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**c. Uji Hipotesis 3: Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan tabel 6 diperoleh T hitung sebesar 0,745 dan nilai signifikan sebesar 0,458. Sedangkan nilai T tabel diperoleh sebesar 1,990 dengan df = 80 dan nilai signifikan 0,05/2 = 0,025, karena nilai T hitung lebih kecil dari T tabel (0,745 < 1,990) dan nilai signifikan menunjukkan 0,458 lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada nilai signifikansi menunjukkan 0,458 lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu



0,05 ( $0,458 > 0,005$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Uji Signifikansi F

Tabel 7 Uji Signifikansi F

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	3,827	3	1,276	3,357
	Residual	30,397	80	,380	
	Total	34,224	83		

a. Dependent Variable: CETR (Y1)  
 b. Predictors: (Constant), FOROWN (X3), GROW (X1), INST (X2)  
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,367 dan nilai signifikan sebesar 0,023. Nilai F tabel diperoleh sebesar 2,72 dengan df 1 =  $4 - 1 = 3$  dan df 2 =  $(n - k - 1) = (84 - 3 - 1) = 80$ . Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $3,357 > 2,72$ ), dan nilai signifikan sebesar 0,023 lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ) maka  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 4. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,798	,338		2,360
	GROW (X1)	-,005	,002	-,226	-2,108
	INST (X2)	-,720	,408	-,189	-1,766
	FOROWN (X3)	,225	,301	,079	,745

a. Dependent Variable: CETR (Y1)  
 Sumber: Hasil Pengolahan SPSS 25, Tahun 2020

Berdasarkan pengujian regresi linier berganda pada Tabel 8 diperoleh rumus persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = *Tax Avoidance*
- X<sub>1</sub> = *Sales Growth*
- X<sub>2</sub> = Kepemilikan Institusional
- X<sub>3</sub> = Kepemilikan Asing
- α = Konstanta
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Beta (Koefisien regresi )
- e = Standar Error

Nilai-nilai pada output setelah dimasukan kedalam persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = 0,798 - 0,005X_1 - 0,720X_2 + 0,225X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda pada Tabel 4.7 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 0,798 menunjukkan bahwa jika variabel *sales growth*, kepemilikan institusional, kepemilikan asing nilai konstanta (0), maka *tax avoidance* nilainya sebesar 0,798.
- Nilai koefisien regresi variabel *sales growth* (β<sub>1</sub>) diperoleh sebesar -0,005 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel *sales growth* dengan *tax avoidance*, semakin tinggi *sales growth* maka semakin rendah probabilitas untuk melakukan *tax avoidance*. Jika variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan asing nilainya tetap, maka untuk setiap peningkatan *sales growth* sebesar 1% akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,005.
- Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (β<sub>2</sub>) diperoleh sebesar -0,720 dengan arah koefisien negatif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan

negatif antara variabel kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*, semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah probabilitas akan semakin meningkat melakukan *tax avoidance*. Jika variabel *sales growth* dan kepemilikan asing nilainya tetap, maka untuk setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1% akan menurunkan *tax avoidance* sebesar -0,720.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan asing ( $\beta_3$ ) diperoleh sebesar 0,225 dengan arah koefisien positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel kepemilikan asing terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi kepemilikan asing maka probabilitas melakukan *tax avoidance* akan semakin meningkat. Jika variabel *sales growth* dan kepemilikan institusional nilainya tetap, maka untuk setiap peningkatan kepemilikan asing 1% akan meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,101.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh *sales growth*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- *Sales Growth* akan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
- Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
- Kepemilikan Asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Keterbatasan dalam penelitian ini

adalah :

- Rentang waktu yang dilakukan penelitian ini masih terlalu singkat, yaitu hanya selama tiga periode (2016-2018). dikarenakan peneliti memakai data perusahaan yang baru bergabung di Bursa Efek Indonesia pada tahun (2014-2016)
- Tidak semua laporan keuangan perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan, pembayaran pajak perusahaan dan kepemilikan asing.
- Ada banyak variabel independen yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*), namun pada penelitian ini hanya melibatkan variabel independen yaitu *sales growth*, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing.

Saran dalam penelitian ini adalah :

- Sehubungan dengan rendahnya pengaruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti return saham, kepemilikan manajerial, dan yang lainnya atau menggunakan variabel yang sama dengan alat ukur yang berbeda dari penelitian ini.
- Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang IPO tahun 2014-2016 dengan data yang diolah tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dari sektor lain seperti sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor keuangan, atau sektor lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosding Seminar Nasional Pakar ke 2* (hal. 2.14.1- 2.14.10). Jakarta: Falkutas Ekonomi dan Bisnis Trisakti.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar modal*. Jakarta: MitraWacana Media.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (8 ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2004). *Management Keuangan* (1 ed.). Yogyakarta: BPF -Yogyakarta.
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6, hlm. 1-12.
- Indonesia, K. K. (2020, Januari 10). *Kementrian Keuangan*. Dipetik [Online] Maret 21, 2020, dari <https://www.kemenkeu.go.id>: <https://www.kemenkeu.go.id/rapbn2019>
- Klikpajak. (2019). *Penerimaan Pajak Tumbuh Optimis dari Target APBN 2019*. Dipetik Agustus 2020, 5, dari [www.klikpajak.go.id](http://www.klikpajak.go.id):<https://Klikpajak.id/berita-regulasi/penerimaan-pajak-tumbuh-optimistis/>
- Liputan6.com. (2020, Januari 07). <https://www.liputan6.com/me/liputan.enam>. Dipetik [Online]Maret 20, 2020, dari <https://www.liputan6.com/me/septian.deny>: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4150039/penerimaan-pajak-2019-hanya-capai-844-persen-dari-target>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7 ed.). Toronto: Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Reseach Methods For Busniess* (6th ed.). Chichester: wiley.
- Suandy, E. (2013). *Perencanaan Pajak* (5 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.